

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya diharapkan menjadi penghasil sumber daya manusia yang memiliki kesiapan kerja agar mampu bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi individu terkait. SMK memiliki kurikulum pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan SMA yang dimana SMK lebih berfokus pada pengembangan praktik dan magang yang lebih fleksibel dengan dunia industri kerja saat ini yang dimana, berbanding terbalik dengan SMA yang mengedepankan pengembangan diri siswanya melalui teori untuk pendidikan jenjang selanjutnya (Choirunnisya dalam Manik, 2023). Saat ini, semakin banyak pelajar yang memilih melanjutkan pendidikan ke SMK dibandingkan ke SMA (Itryah & Aggraini, 2022). Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa SMK lebih mampu membekali siswa dengan keterampilan yang menunjang kesiapan kerja di masa depan. Selama menempuh pendidikan di SMK, siswa mendapatkan pelatihan dan pembelajaran sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pilih, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terjun ke dunia kerja. Kemampuan-kemampuan ini belum tentu diperoleh melalui pendidikan di SMA, Meski demikian peran SMK dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten masih perlu ditingkatkan. Tidak semua lulusan SMK mampu memenuhi kebutuhan industri sesuai

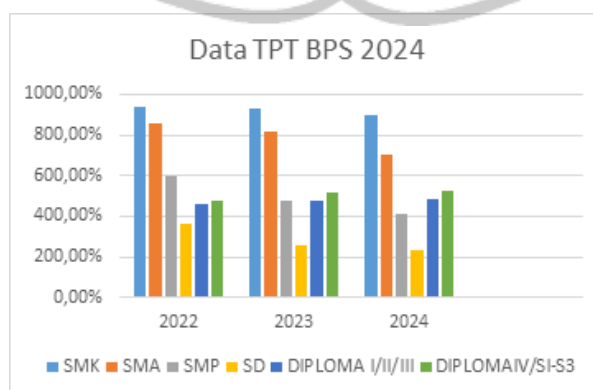
dengan bidang keahlian mereka. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu, banyak siswa SMK yang juga belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja secara menyeluruh (Itryah & Aggraini, 2022).

Kota Jember dikenal sebagai wilayah yang berpotensi agraris karena memiliki kondisi tanah yang subur serta mampu menghasilkan beragam komoditas pertanian, hortikultura, dan perkebunan, seperti padi, jagung, dan kedelai. Selain itu, Jember juga memiliki reputasi sebagai salah satu daerah penghasil tembakau utama di Indonesia, sehingga mendapat julukan sebagai kota tembakau (Kompasiana, 2024). Oleh karena itu, pada tahun 2017, Kabupaten Jember dipilih menjadi salah satu lokasi uji coba Program Hulu Hilir Agromaritim yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai bentuk pelaksanaan fungsi pemberdayaan (Khusna dkk., 2024). Keberadaan potensi agraris yang kuat mendorong pentingnya peran SMK jurusan agribisnis di Jember, yang diharapkan mampu mencetak tenaga terampil sesuai kebutuhan lapangan. SMK jurusan agribisnis berfungsi sebagai lembaga pendidikan vokasi yang mempersiapkan sumber daya manusia kompeten secara teknis, manajerial, dan kewirausahaan. Sebagaimana diungkap oleh Kemendikbud, SMK jurusan agribisnis bertujuan mencetak lulusan yang siap bekerja sesuai kompetensi dengan dukungan kurikulum yang diformulasikan bersama dunia industri (Kemendikbud, 2019)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai institusi pendidikan vokasional, memegang peranan penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai, terutama di wilayah yang memiliki potensi sektor industri tertentu. Pada

sektor pertanian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan signifikan, dari 42,82 juta orang pada tahun 2010 menjadi 38,95 juta orang pada tahun 2020. Selain itu, jumlah rumah tangga yang menjalankan usaha pertanian juga menurun, dari 31,23 juta pada tahun 2003 menjadi 27,68 juta rumah tangga menurut hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018. Menurunnya jumlah tenaga kerja dan rendahnya minat generasi muda untuk terlibat di sektor pertanian berdampak pada penurunan efisiensi dan produktivitas pertanian, yang tercatat menurun sebesar 26,84% sepanjang periode 2015 hingga 2020 (Handayani, 2022). Salah satu langkah strategis pemerintah dalam mendukung regenerasi sumber daya manusia di salah satu bidang industri yakni bidang pertanian adalah melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan vokasi. Kementerian Pendidikan Nasional bersama dengan Kementerian Pertanian telah melakukan berbagai inisiatif untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bidang pertanian untuk memastikan bahwa lulusan SMK tidak hanya unggul secara keterampilan, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis dalam menghadapi persaingan dunia kerja (Handayani, 2022).

**Tabel 1. Data BPS 2024**



[www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373](http://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373)

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa lulusan SMK justru menjadi penyumbang terbesar dalam angka pengangguran. Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2024, TPT lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,01% (Statistik, 2024).

Dapat terlihat pada tabel sebelumnya bahwa pada bulan agustus 2022 tingkat pengangguran pada SMK cukup tinggi sebesar (19,72%), kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar (22,66%) dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2024 sebesar (24,65%). Dapat terlihat dari data diatas bahwa tingkat pengangguran pada lulusan siswa SMK dari agustus 2022 sampai agustus 2024 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan menandakan bahwa daya serap siswa SMK dalam dunia kerja masih kecil (Statistik, 2024).

Terdapat juga berita dalam beberapa artikel di jember mengungkapkan adanya tingkat pengangguran yang tinggi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dimana tingkat pengangguran di jember sebesar 26,65% berdasarkan data BPS 2023 (Radarjember, 2024). dan diperkirakan terdapat sebesar 36.000 lulusan SMK tercatat sebagai pengangguran di jember (Jatimnow, 2025). Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, dan sosial. Di sisi lain, meningkatnya tuntutan akan tenaga kerja yang tidak hanya unggul secara jumlah dan kompetensi, tetapi juga memiliki kesiapan mental seperti kesiapan kerja, membuat persaingan untuk memperoleh pekerjaan menjadi semakin ketat. Ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja dan jumlah pencari kerja

memperburuk kondisi ini, ditambah lagi dengan keterbatasan individu dalam menguasai kemampuannya serta kurangnya jaringan relasi, yang menjadi hambatan besar dalam memperoleh pekerjaan (Fitri, 2023).

Pemerintah Indonesia telah merancang dan menerapkan kurikulum pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan tujuan utama mencetak lulusan yang siap kerja. Kurikulum SMK dirancang agar siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dibekali keterampilan praktis melalui kegiatan praktik di sekolah maupun melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di dunia industri. Dengan demikian, diharapkan lulusan SMK mampu langsung terserap di dunia kerja sesuai bidang keahliannya (Kemendikbud, 2020). Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara tujuan kurikulum dengan kondisi dilapangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2024), tingkat pengangguran terbuka justru didominasi oleh lulusan SMK dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Fakta ini menandakan bahwa meskipun kurikulum telah diarahkan untuk menyiapkan lulusan siap kerja, implementasi dan hasilnya belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan angka pengangguran.

Kesenjangan inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk menelaah lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. Salah satu faktor psikologis yang dianggap berperan penting adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Dengan meneliti hubungan antara self-efficacy dan work readiness, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penyebab masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK meskipun telah didukung oleh kurikulum yang dirancang pemerintah.

*Work Readiness* pada siswa SMK adalah salah satu bagian yang penting, ketika mereka sudah lulus dari masa belajarnya di SMK, mereka akan mulai untuk mencari pekerjaan atau bahkan bisa membangun ladang pekerjaannya sendiri (Sunandar, 2024). Karena itu, selagi menunggu masa perpindahan tersebut maka siswa SMK harus melakukan kesiapan kerja. *Work Readiness* merupakan kondisi di mana seseorang, baik secara mental maupun fisik, telah siap untuk melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Menurut (Caballero, 2011), mengungkapkan bahwa *Work Readiness* atau kesiapan kerja didefinisikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka siap atau mampu meraih kesuksesan di lingkungan kerja.

Menurut (Caballero, 2011), (Fugate, 2004), dan (Griffin & Hesketh, 2000), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Work Readiness*. Pertama ada *hard skill* atau Keahlian teknis yang dimana, keahlian teknis sendiri merupakan keahlian yang dimiliki oleh individu dalam suatu pekerjaan, yang kedua Kemampuan bersosial dan komunikasi atau *Soft Skills* dimana kemampuan bersosial dan komunikasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi *work readiness* karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin interaksi di lingkungan kerja. Kemudian yang ketiga Kematangan emosi dan Regulasi diri yang mana faktor ini berkaitan dengan cara mengelola stres, tetap tenang saat ada masalah, dan punya motivasi dari dalam diri. Keempat Pengetahuan Dunia Kerja

& Budaya Organisasi dimana pada faktor ini individu yang akan memasuki dunia kerja memiliki pengetahuan akan instansi dan aturan yang ada pada instansi tersebut untuk dapat beradaptasi pada lingkungan kerjanya nanti. Kelima Kecerdasan Adaptif / Fleksibilitas dimana faktor ini adalah sebuah kemampuan seseorang untuk cepat menyesuaikan diri dengan kondisi atau lingkungan kerja yang baru. Terakhir faktor keenam Keyakinan akan kemampuan diri sendiri atau Self-Efficacy yang merupakan pandangan terhadap diri sendiri dan keyakinan akan kemampuan yang individu miliki dalam menjalankan perannya saat menjalankan tugas yang mana faktor ini turut memengaruhi kesiapan kerja.

Penulis melakukan wawancara terhadap 6 siswa SMK dari beberapa sekolah di Kabupaten Jember dengan rata-rata usia 18–19 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa tidak sesuai dengan situasi lingkungan yang mereka hadapi, kemudian pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama belajar di SMK belum cukup mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja. Tiga siswa menyampaikan bahwa apa yang dipelajari di kelas X dan XI sudah mulai pudar dalam ingatan, sehingga menimbulkan keraguan dan rasa takut ketika membayangkan harus terjun ke dunia kerja. Selain itu, sebagian siswa mengaku belum memahami secara jelas bagaimana alur memperoleh pekerjaan, mulai dari membuat lamaran, mengikuti tes, hingga menghadapi wawancara. Kondisi ini menggambarkan bahwa kesiapan kerja siswa masih tergolong rendah, sesuai dengan konsep work readiness menurut Caballero (2011) yang mencakup kualitas individu dalam menyesuaikan diri di dunia profesional. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa

siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam berbagai aspek work readiness. Pada dimensi personal characteristics, siswa tampak kurang memiliki ketahanan menghadapi situasi yang menekan. Hal ini tercermin dari pernyataan seorang siswa yang merasa lebih nyaman apabila guru menyampaikan teguran secara halus ketika ia terlambat menyelesaikan tugas, dibandingkan harus menerima situasi nyata berupa teguran tegas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk menghindari tekanan alih-alih menghadapinya secara adaptif. Selanjutnya, pada dimensi organisational acumen, mayoritas siswa mengaku belum memahami secara jelas mengenai alur memasuki dunia kerja. Beberapa siswa menuturkan bahwa mereka tidak mengetahui prosedur dalam membuat surat lamaran, mengikuti tes seleksi, maupun menghadapi wawancara kerja, karena selama ini belum pernah mendapatkan penjelasan yang komprehensif. Meskipun pengalaman magang sempat memberikan gambaran singkat mengenai dunia kerja, siswa merasa durasi yang terbatas tidak cukup untuk benar-benar memahami aturan maupun budaya yang berlaku di perusahaan.

Dalam aspek work competence, sebagian siswa menyampaikan bahwa keterampilan teknis yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya melekat. Materi yang dipelajari pada jenjang kelas X dan XI banyak yang terlupakan, sehingga ketika harus kembali mempraktikkan, mereka sering merasa kebingungan. Kendati demikian, terdapat siswa yang merasa lebih percaya diri karena memiliki pengalaman tambahan di luar sekolah, seperti membantu orang tua dalam mengolah lahan pertanian, yang dianggap dapat memberikan keterampilan praktis dasar. Adapun pada dimensi social intelligence, siswa masih menghadapi



tantangan dalam hal komunikasi. Mereka mengaku sering merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan orang baru, khususnya dengan atasan atau pemilik usaha, karena khawatir melakukan kesalahan dalam berbicara. Meskipun demikian, pengalaman berorganisasi di sekolah dinilai cukup membantu sebagian siswa untuk lebih terbiasa berbicara di depan umum, meskipun mereka tetap merasa belum siap sepenuhnya ketika harus menghadapi situasi nyata di dunia kerja. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK masih menghadapi sejumlah hambatan, baik dari aspek kepercayaan diri, keterampilan teknis, pemahaman terhadap budaya organisasi, maupun kemampuan komunikasi. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan tambahan dari pihak sekolah maupun lingkungan eksternal untuk membantu siswa mengembangkan *work readiness* yang lebih optimal.

Menurut penelitian oleh (Sholihah & Astrella, 2023) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 2 Sukorejo, analisis statistik yang digunakan menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan uji F (simultan) diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh signifikan variabel minat kerja terhadap kesiapan kerja. yakni terdapat pengaruh minat kerja terhadap *Work Readiness* siswa SMK Negeri 2 Sukorejo. Pada siswa SMK Negeri 2 Sukorejo diperoleh Dari 108 siswa, skala *Work Readiness* menunjukkan bahwa 89 siswa (80,9%) memiliki *Work Readiness* yang rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2013) terhadap siswa SMK Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *Work*

*Readiness*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja, dan sebaliknya. Besarnya kontribusi efektif dari *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja tercatat sebesar 45,6%. Oleh karena itu, siswa SMK diharapkan memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik agar dapat terjun langsung ke dunia kerja dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh. *Self-efficacy* yang kuat diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dan beradaptasi di tempat kerja, karena *self-efficacy* mencerminkan hasil dari proses pembelajaran yang berhasil, yang terlihat melalui perubahan perilaku menuju kesiapan kerja (Itryah & Aggraini, 2022).

*Self-efficacy* membantu individu untuk mengenali kondisi dirinya secara objektif, sehingga ia dapat menyesuaikan antara harapan terhadap pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam lingkungan kerja, kepercayaan diri ini menjadi kekuatan psikologis yang penting dalam menghadapi tuntutan profesional. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih baik, rasa percaya diri yang kuat, serta keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan karier, yang pada dasarnya merupakan bagian dari konsep *work readiness* (Audrey, 2024). *Self-efficacy* atau keyakinan diri terhadap kemampuan mengatasi tugas tertentu menempati posisi penting. Penelitian (Hackett & Betz, 1981) dan (Zimmerman, 2000) membuktikan bahwa *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tapi juga berperan besar dalam kesiapan kerja. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi

biasanya lebih optimis, mampu bekerja mandiri, dan tidak mudah gentar saat dihadapkan pada masalah di tempat kerja. *Self-efficacy*, menurut (Bandura, 1997), adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* sangat berpengaruh terhadap perilaku, motivasi, dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks siswa SMK, *self-efficacy* menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keyakinan diri untuk memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih yakin dengan keterampilan dan kemampuannya, mampu mengatasi tantangan saat mencari pekerjaan, serta memiliki motivasi lebih besar untuk berkembang dalam karir mereka.

Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri, cepat menyerah dalam menghadapi tantangan, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, diduga terdapat pengaruh positif antara *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK, di mana semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula kesiapan kerja mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK di jember.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian untuk menguji pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa SMK di jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan vokasi, mengenai hubungan antara self-efficacy dan kesiapan kerja.

#### 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Siswa memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun self-efficacy untuk meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja.
- b. Bagi Guru dan Pihak Sekolah Memberikan informasi penting dalam merancang program bimbingan karir dan pengembangan soft skills untuk meningkatkan self-efficacy siswa.

### **E. Keaslian Penelitian**

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya perlu dibandingkan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dengan konteks penelitian ini, sehingga dapat mendukung keaslian penelitian. Perbandingan tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Utami & Hudaniah (2013) dengan judul “Pengaruh Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Kejuruan” Penelitian ini mengkaji hubungan antara self-efficacy dengan kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 5 Malang. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dan kesiapan kerja, dengan kontribusi efektif sebesar 45,6%. Semakin tinggi tingkat self-efficacy siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

2. Penelitian oleh Audrey (2024) dengan judul “pengaruh Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 44 Jakarta” Hasil penelitiannya pada siswa kelas XII SMK Negeri 44 Jakarta, yang fokus pada jurusan manajemen perkantoran dan akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja. Menggunakan metode regresi linear sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa dengan nilai  $R^2$  sebesar 20,4%. Penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor psikologis yang turut membentuk kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.
3. Penelitian oleh Manik (2023) dengan judul “Pengaruh Self-Efficacy, Status Sosial, dan Kedisiplinan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Medan” penelitian ini berada di SMK Negeri 9 Medan dimana peneliti meneliti pengaruh self-efficacy bersama dua variabel lainnya, yaitu status sosial dan kedisiplinan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut—baik secara simultan maupun parsial—berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Self-efficacy dalam penelitian ini juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan kerja, mendukung temuan dari penelitian sebelumnya.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan pentingnya self-efficacy dalam membentuk kesiapan kerja, namun belum secara spesifik mengkaji hal ini dalam konteks siswa SMK jurusan pertanian, terutama di wilayah agraris Kabupaten Jember. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam beberapa hal seperti fokus pada siswa SMK jurusan pertanian/agribisnis bidang yang belum banyak dikaji dalam konteks psikologis kesiapan kerja kemudian Mengangkat konteks lokal Jember sebagai daerah berpotensi agraris yang relevan namun minim kajian psikologis vokasionalnya dan menggunakan kerangka teori Social Cognitive Theory (Bandura) dan dimensi work readiness dari Caballero et al. (2011) secara lebih terfokus pada kejuruan pertanian/agribisnis.